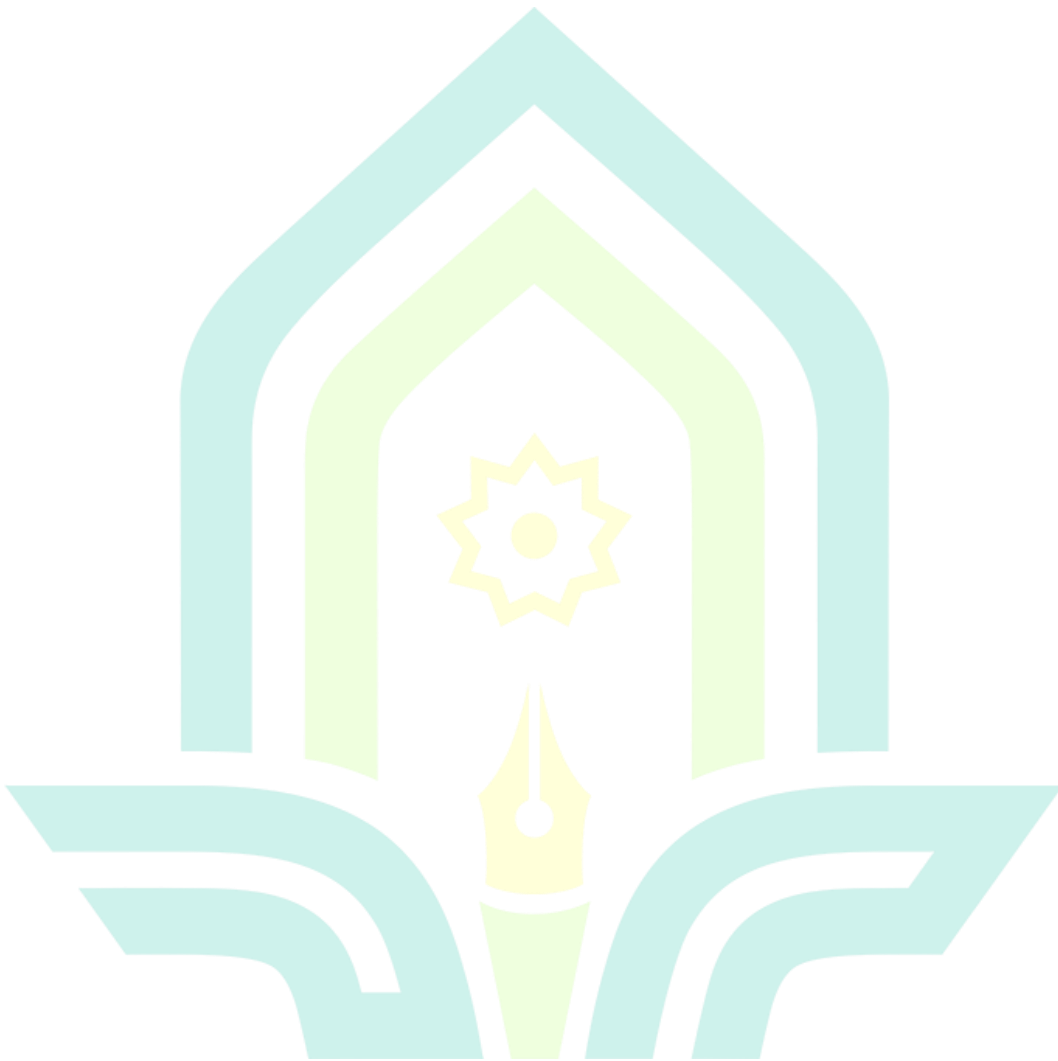




Appendix 1 Interview guideline

1. Apa makna peer feedback selama mengikuti kelas microteaching?
2. Bagaimana pendapat atau persepsi anda tentang penggunaan peer feedback dalam kelas microteaching?
3. Bagaimana anda menilai kualitas umpan balik yang diberikan oleh teman?
4. Menurut anda, seberapa penting peer feedback dalam membantu pengembangan keterampilan mengajar di kelas microteaching?
 - a) Bagaimana perasaan anda ketika menerima feedback dari teman setelah praktik microteaching?
 - b) Apakah teman anda biasanya memberikan pujian atau apresiasi terhadap hasil kerja anda? Sebutkan contohnya.
 - c) Seberapa penting dukungan emosional dari teman bagi anda dalam kegiatan microteaching?
 - d) Apakah umpan balik yang positif membuat anda lebih percaya diri dalam kegiatan microteaching?
 - e) Apakah umpan balik yang positif membuat anda lebih percaya diri dalam kegiatan microteaching?
 - f) Jenis masukan apa yang biasanya anda terima dari teman setelah melakukan microteaching?
 - g) Bagian apa dari feedback dari teman yang paling membantu anda dalam meningkatkan performa mengajar?
 - h) Apakah umpan balik dari teman membantu anda dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam kelas microteaching? Jelaskan.
 - i) Menurut anda, mana yang lebih sering diberikan dalam kelas microteaching: umpan balik emotif atau kognitif?
 - j) Mana yang lebih bermanfaat bagi perkembangan kemampuan mengajar anda, umpan balik kognitif atau emotif? Mengapa?
 - k) Menurut anda, bagaimana bentuk peer feedback yang ideal dalam kegiatan microteaching?
5. Bisakah anda sebutkan dan jelaskan secara singkat manfaat yang diperoleh dari peer feedback dalam kelas microteaching?
6. Apa saja kesulitan atau tantangan yang dihadapi ketika memberikan atau menerima peer feedback di kelas microteaching?
7. Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan itu?
8. Apakah faktor hubungan pertemanan dapat mempengaruhi cara anda memberikan dan menerima peer feedback? Mengapa?
9. Bagaimana kalian mengatasi perasaan tidak nyaman, kritik, atau komentar negatif yang muncul dalam peer feedback?
10. Apa kalian pernah menerima feedback yang kurang kalian pahami atau sulit untuk diterima? Bisakah kalian jelaskan?

11. Bagaimana tanggapan anda secara keseluruhan mengenai peer feedback?



Appendix 2 Result of interview

1. Interview of Mawar

Interviewer	:	Kamu kan udah pernah micro teaching nih ya. Apa sih makna peer feedback selama mengikuti kelas micro teaching itu?
Mawar	:	Mungkin kalau menurut saya itu kayaknya peer feedback itu kan jadi feedback dari sesama mahasiswanya gitu ya. Nah, mungkin kalau itu menurut saya itu berpengaruh banget. Jadi kayak, mak-- jadi dari feedback mereka itu juga ada dampaknya ke saya gitu. Jadi kan, rasanya kan kita kalau misalkan waktu micro teaching [suara benda jatuh] mungkin ini tuh udah, udah bagus, udah, udah dimaksimalin gitu ya. Nah, dari teman-teman yang pada ngasih feedback ke kita, kurangnya di mana, kurangnya di mana gitu. Nah, itu dari situ juga kita itu bisa introspeksi diri, oh iya tadi kayak gini ya, nggak ngeh gitu istilahnya itu. Jadi, menurut saya makna peer feedback di sini itu baru banget di-- ketika kita mengajar, eh ketika kita latihan micro teaching
Interviewer	:	seberapa penting sih peer feedback itu dalam membantu pengembangan keterampilan mengajar kamu?
Mawar	:	Sangat penting menurut saya. Karena nah dari, dari yang tadi saya bilang itu kan kita kan kadang kayak ngerasanya udah perfect gitu. Nah, dari situ jadi kayak ibaratnya kita tuh bisa tahu kesalahan kita itu dari orang lain. Jadi kan orang lain kan emang, orang, orang lain itu kan bakal mengoreksi seseorang gitu kan, mengoreksi orang lain juga. Nah, dari situ, jadi dari, dari orang lain mengoreksi kita gitu kan, kita tahu tuh kayak kesalahannya apa aja gitu yang tadi awalnya ngiranya ini udah pas kayaknya, udah pas. Terus kan di micro teaching kan juga ada video kan. Nah, mungkin dari feedback mereka, terus rewatch dari videonya itu juga, oh iya ini kurangnya gini gitu. Jadi menurut saya dari peer feedback itu ketika di micro teaching itu sangat penting gitu. Jadi kayak introspeksi diri buat berubah, buat menjadi lebih baiknya lagi gitu
Interviewer	:	Terus gimana nih cara menilai kualitas umpan balik yang diberikan sama teman kamu? Cara tahu oh ini tuh baik nih, ini enggak tuh, caranya gimana? Cara menilai kualitas.
Mawar	:	Mungkin dari ini juga lihat kan dari rewatch videonya juga ini mereka tuh ngasih komen itu emang benar dengan saya kayak gitu apa enggak gitu. Nah, mungkin dari situ, dari membaca komen-komen itu, terus juga melihat dari real videonya yang tadi saya ngajar itu gimana gitu. Mungkin lebih detail seperti itu. Oh ini, ini udah, udah pas nih. Oh ya emang saya kayak gini gitu. Kan kadang kan, kadang kan semua mahasiswa itu kan nggak selamanya itu emang mantau dari awal sampai akhir gitu kan. Kadang kan kayak di tengah-tengah baru mantau apa gimana gitu, baru mengamati kita pengajarnya gitu. Mungkin lebih itu sih di komentar sama videonya gitu.
Interviewer	:	Terus gimana nih perasaannya kalau ketika dikasih feedback dari teman setelah praktek micro teaching?

Mawar	:	Iya lumayan sih. [tertawa] Awal-awal sih kayak, oh iya kok kayak gitu gitu loh. Tapi ternyata emang oh iya ya setelah diingat-ingat tadi aku ngajar gimana sih? Oh gini. Kan kayak di, apa ya, ingat-ingat kembali waktu-- kan kadang kan setelah, setelah kita praktek micro teaching gitu kan, setelah duduk di bangku lagi kan, ih tadi kurangnya apa ya? Kok tadi kayak gini gitu. Nah, itu dari situ juga saya itu kadang ngerasa oh iya ini kurangnya kayak gini deh. Nah, jadi kayak persiapan mental gitu sih. Ah pasti ini ada yang komen kayak gini gitu. Jadi emang udah di diri saya ini itu udah siap buat menerima semua komentar gitu, buat mengembangkan diri sendiri, diri kita sendiri – diri saya
Interviewer	:	Menurut kamu nih penting nggak sih dukungan emosional dari teman dalam kegiatan micro teaching?
Mawar	:	Emosionalnya ada, kayak semangat gitu loh.
Interviewer	:	Kayak pujian atau apa tuh biar semakin tambah motivasi gitu gitu. Kira-kira penting nggak itu?
Mawar	:	Mungkin penting sih, karena kan juga di micro teaching kan yang jadi siswa kan mereka-mereka mahasiswa kan. Nah, itu teman-teman sendiri kadang juga saya itu ngerasain, suatu waktu itu ngajar apa ya, SMA apa SMA gitu. Nah, di awalnya itu, si student-nya itu nggak terlalu semangat gitu. Jadi kayak kitanya tuh, kitanya udah excited loh, kok student-nya malah kayak gini gitu kan. Nah, mungkin menurut saya sangat penting. Jadi kayak kita, kita tuh saling nge-support satu sama lain gitu sih. Jadi kayak nanti misal kan ibaratnya iya ada yang jadi murid ribut kah, ini kah gitu. Nah, jadi di situ kan kita selain praktik gitu kan kita juga merasakan oh iya nanti itu bakal kayak gini pasti gitu. Mungkin menurut saya itu penting
Interviewer	:	Apakah umpan balik yang positif itu bisa membuat lebih percaya diri dalam kegiatan micro teaching?
Mawar	:	Iya Dulu sih ngasih komen kamu tuh tadi kurang kayak gini gitu. Jadi kayak, ee, rasanya itu biar kan kalau sesungguhnya kita udah terkabul oh udah dipuji, puji, puji, nah nantinya itu, ah pasti kayak gitu doang gitu. Jadi kayak lo menyepelein dulu sih. Nah, kalau sesungguhnya kita lihatnya yang komen-komen tadi kurangnya kayak gini, kurangnya kayak ini gitu kan. Jadi kitanya itu upgrade, ee, apa lebih baik gitu, menjadi lebih baik lagi ketika mengajarnya gitu.
Interviewer	:	Terus kalau semisal nih, reaksi yang diterima kamu, dikasihin teman kamu sama kamu tuh kayaknya itu kurang, misalnya negatif gitu. Itu kamu gimana perasaannya? Reaksi kamu gimana?
Mawar	:	Nah, waktu itu juga pernah teman-teman tuh, ee, sebagian besar ngasih feedbacknya itu bagus, tapi ada satu orang yang, ee, ya begitulah ngasih feedbacknya itu agak kurang gitu. Nah, saya biasanya nggak apa-apa, cuman kayak dari memhubinya juga feedbacknya baik ke saya gitu. Nah, ini, ini dari anaknya ada problem sama saya apa gimana gitu. Nah, tapi dari situ mungkin lebih ke saya intropeksi, oh mungkin emang dia tuh mau mengingatkan biar saya nggak kayak gini gitu. Jadi lebih ke kayak ya udah nggak apa-apa emang penilaian apa masing-masing orang itu beda-beda gitu.
Interviewer	:	Kira-kira, bagian apa dari feedback yang dari teman yang paling membuat kamu tuh bisa lebih baik kayak bisa meningkatkan per-per-

		performa dalam mengajar. Itu feedback, feedback yang bentuknya seperti apa?
Mawar	:	Oh, mungkin itu sih yang manage waktu itu. Nah, itu kan, ee, jadi kan dari mereka ngasih komen ini manage waktunya kurang. Kadang kan ada di komen-komen
Interviewer	:	Berarti itu kayak kritik dan saran ya?
Mawar	:	Iya. Kritik dan sarannya. Jadi, mereka kan juga selain ngasih kritik juga ngasih, ee, nanti bisa kayak gini gitu. Nah, jadi dari situ juga, juga, heeh, jadi buat diri saya itu jadi intropeksi diri.
Interviewer	:	Berarti ininya bagian kritik dan saran yang membangun. Menurut kamu nih ya, mana yang lebih sering diberikan dalam kelas microteaching? Maksudnya yang baik feedback secara emotif atau kognitif. Kognitif. Emotif itu kayak yang lebih sering dapetnya yang mana?
Mawar	:	Yang lebih membantu?
Interviewer	:	Iya
Mawar	:	Lebih ke kognitif
Interviewer	:	Kognitif?
Mawar	:	Iya. Jadi kayak ya mereka komen ya emang kayak gitu nyatanya gitu
Interviewer	:	Berarti yang menurut kamu yang lebih bermanfaat itu yang kognitif ya?
Mawar	:	Iya
Interviewer	:	Itu kenapa?
Mawar	:	Karena kan kadang kan kayak teman sama teman, ah aku mau ngasih komennya yang baik-baik gitu. Nah, itu ya kalau menurut saya kurang. Jadi kayak, ee, menghambat temannya buat menjadi lebih baik itu sih. Nah, ee, jadi menurut saya kalau misalkan teman sama teman itu malah dikritik aja ini orang gitu. Jadi kayak biar anaknya itu jadi lebih baik gitu. Ya bukan bermaksud buat kayak ngejutuin, tapi kayak, ee, lebih ke, lebih ke kayak biar orang ini tuh juga sama-sama berkembang sama kita gitu biar menjadi lebih baik
Interviewer	:	Terus menurut kamu nih, kalau ngasih peer feedback sama teman itu tuh yang idealnya tuh yang kayak gimana?
Mawar	:	Ya mungkin, ee, yang tadi itu sih. Kan tadi kan, ee, saya kan bilang kadang kan teman-teman tuh nggak yang melihat, mengamati dari awal sampai akhir gitu kan. Nah, kadang kan kayak baru tengah-tengah nih, oh ini, ini tuh tadi kayaknya kurangnya ini ya gitu. Nah, dari, ee, pendapat kita itu juga kita tanyain ke teman-teman yang lain. Siapa tahu kayak teman-teman yang lain itu, ee, merasakan yang sama atau cuman saya aja gitu. Jadi, ee, kadang tuh ngerasa apa ini saya salah denger, apa ini saya salah lihat gitu. Nah, mungkin, ee, lebih idealnya itu kayak ngelihat teman-temannya itu emang tadi lu lihat nggak sih dia kayak gini gitu. Tapi di cross check sama yang asli.
Interviewer	:	Terus, bisa nggak sebutkan dan jelaskan secara singkat aja manfaat yang diperoleh dari peer feedback dalam kelas microteaching?
Mawar	:	Manfaatnya lebih ke saya itu bisa intropeksi diri dan bisa menerima semua kritikan gitu. Jadi kayak, di situ kan emang saya waktu, waktu microteaching itu udah kosongin semua aja apa, emosinya gitu. Nah, jadi kalau ada orang yang mau ngasih kritikan, mau ngasih saran, jadi

		kayak sayanya itu jadi menerima gitu. Nah, mungkin dari situ juga saya ngerasa, saya belajar, buat mengosongin dulu biar anak-anak itu kritik yang baiknya gimana gitu. Jadi dari situ saya merasa emang ada dampaknya buat intropeksi diri waktu kita mengajar gitu. Jadi menjadikan kita itu lebih baik lagi
Interviewer	:	Terus kira-kira apa aja nih kesulitan atau tantangan yang dihadapi ketika memberikan atau menerima peer feedback di class micro teaching? Kamu kalau kasih peer feedback sama temen ngasihnya ke temen kadang kan kesulitannya di-di apa merasa nggak enak kah atau apa?
Mawar	:	Oh ya, mungkin lebih ke satu, ya merasa nggak enak, terus juga kadang, ee, nggak ngeliatin dari awal gitu. Kadang kan kayak kadang ada temen yang ngajak kita ngobrol terus yaelah nggak lihat tepat ini gitu. Jadi kayak, heeh, takut salah ini, ee, saya ngasih feedbacknya itu bener apa nggak sih gitu. Akunya kayak gitu.
Interviewer	:	Terus cara mengatasinya gimana?
Mawar	:	Itu kayak saya itu nanya-nanya ke temen ini tadi kayak gini bukan sih? Apa emang akunya yang merasa kayak gitu doang gitu. Lebih ke macam ke, iya, macam ke temennya emang komen para komen kayak gini apa nggak gitu. Itu sesuai sama yang ada di depan apa nggak gitu.
Interviewer	:	Apakah faktor hubungan pertemanan itu dapat mempengaruhi cara Anda memberikan dan menerima peer feedback?
Mawar	:	Mungkin kalau peer feedback setengah, ee, sedikit mempengaruhi, sedikit mempengaruhi. Tapi kalau, ee, kan di micro teaching kan buat emang kita tuh kritik saran gitu kan. Jadi kayak di situ kadang saya mengesampingkan itu. Jadi emang saya tuh pengen anak itu, ee, jadi lebih baik lagi biar nggak kayak gini gitu. Kadang kayak gitu. Kalau di bagian kita menerima feedback-nya, ee, tadi saya nggak, nggak merasa itu sih, nggak merasa kayak temen, temen kalau mengkritik kita itu, ih dia kok kayak gitu sih. Nggak, nggak kayak itu. Malah, ee, rasanya oh dia tuh pengen saya itu jadi lebih baik lagi gitu.
Interviewer	:	Terus gimana nih kalau kalian kalau mengatasi rasa tidak nyaman saat dikasih kritikan ataupun komentar negatif yang muncul dalam peer feedback?
Mawar	:	Mungkin yang tadi ada satu mahasiswa yang memberikan kritikan yang tidak sesuai. Mungkin saya lebih ke kayak, oh kayak sayanya, sayanya itu nanyain lagi. Oh tadi, ee, Mbaknya lihatnya di bagian saya bagaimana gitu. Jadi mungkin sayanya itu, oh tadi saya kurang ini kok gitu. Jadi sayanya itu, ee, satu lebih ke klarifikasi tadi saya kayak gini, kayak gini. Nah terus dari teman-teman itu yaelah juga, ee, nge-support emang nyatanya tadi nggak kayak gitu gitu. Nah mungkin dari situ sih ngatasinya. Jadi kayak emang saya itu sayanya itu kayak gitu apa nggak, lebih ke intropeksi dirinya gitu.
Interviewer	:	Terus kalian pernah nggak menerima feedback yang tapi kalian itu kurang paham untuk diterima sama kamu. Kayak misalnya ini tuh sebenarnya apa ya itu. Coba tolong jelaskan.
Mawar	:	Pernah. Jadi kayak, tadi berarti kurangnya yang bagian mana ya gitu. Coba, ee, tadi berarti bagian misal saya nyampein materinya terlalu banyak, tadi bagian ini kamu nyampeinnya dua kali apa diulang-

		ulang terus gitu. Saya lebih ke memastikan lagi emang, ee, nggak pahamnya itu di bagian itunya gitu.
Interviewer	:	Dia konfirmasi kembali gitu.
Mawar	:	Iya dikonfirmasi kembali.
Interviewer	:	Secara keseluruhan bagaimana pengalaman Anda mengenai peer feedback dalam kelas micro teaching?
Mawar	:	Pengalamannya, apa ya cukup membuat saya itu, intropeksi diri. Jadi kayak emang sadar. Kan saya kan emang ngajar kayak lesin gitu kan. Nah jadi kayak lebih ke emang ada banget dampaknya buat saya gitu. Jadi emang pengalaman itu emang semenang itu gitu

2. Interview of Yani

Interviewer	:	Apa makna peer feedback selama mengikuti kelas microteaching?
Yani	:	Itu tuh kayak biar karena kan, eh, apa ya di sana kan teman-teman itu kayak seakan-akan berperan sebagai murid gitu kan. Jadi, kita jadi tahu dari perspektif murid gitu. Jadi, kita tahu, eh, gimana kesalahan kita, apa yang perlu dievaluasi dari perspektif murid itu sendiri
Interviewer	:	Terus menurut Anda seberapa penting sih peer feedback dalam membantu pengembangan keterampilan mengajar?
Yani	:	Itu sangat penting sekali karena, bagaimanapun juga kita juga perlu evaluasi kan sebagai guru agar tahu gimana, cara gimana metode pengajaran yang tepat dan juga agar sesuai juga sama, kalau, ah, sama si muridnya. Jadi, tidak hanya dari sisi pendidik guru, tapi juga dari murid itu gimana biar si murid bisa lebih gampang menerima.
Interviewer	:	Bagaimana Anda menilai kualitas umpan balik yang diberikan oleh teman?
Yani	:	Eh, kalau kualitasnya, eh, bisa, bisa sih di compare sama video. Jadi, kayak misalkan kita dapat feedback, eh, kemudian, eh, kita compare sama videonya tadi feedback yang diberikan sama videonya itu, eh, selama kita ngajar itu sama atau enggak. Kalau sama berarti emang benar itu kualitasnya tidak diragukan, tapi ketika tidak sesuai berarti kurang
Interviewer	:	Bagaimana perasaan kamu ketika menerima feedback dari teman setelah praktik microteaching?
Yani	:	Kalau perasaannya mungkin yang pertama kayak sempat kena mental dikit ya. Duh, agak sedikit mengenai mental, tapi akhirnya saya bisa terima karena memang, eh, itu kan bisa buat apa ya, evaluasi diri aku sendiri untuk ke depannya tuh bisa diperbaiki.
Interviewer	:	Seberapa penting sih dukungan emosional dari teman bagi Anda dalam microteaching?
Yani	:	Kalau aku sih lumayan penting, tapi nggak yang penting banget ya. Eh, tetap aja gimana pun walaupun dari temennya sudah memberikan motivasi, tapi kalau dari diri kitanya sendiri belum siap itu kan tetap, eh, apa ya bakalan kurang. Jadi, menurut aku yang pertama tadi dari diri sendiri, motivasinya dari diri sendiri dan dari teman itu tidak terlalu mempengaruhi.
Interviewer	:	Terus bagaimana reaksi kamu saat menerima feedback yang kurang

		menyenangkan dari teman?
Yani	:	Itu tadi lumayan kena mental, tapi, eh, akhirnya ya tetap, tetap bisa untuk evaluasi diri aku sendiri dan kalau udah sih ya udah sih langsung lupain aja yang penting sadar kesalahan, sadar kita kekurangan, akhirnya bisa diperbaiki habis itu biasanya langsung lupa gitu aja.
Interviewer	:	Terus bagian apa dari peer feedback dari teman yang paling membantu dalam meningkatkan performa mengajar? Itu kamu tuh paling, eh, bisa membantu kamu tuh kalau dikasih feedback dalam bentuk apa? Kritikan kah, saran kah, pujian kah, atau apa?
Yani	:	Menurut aku saran
Interviewer	:	Saran?
Yani	:	Iya saran. Tapi aku lebih suka sama orang yang ngasih saran itu tapi sebelumnya ngasih pujian dulu. Jadi, kayak gitu sih kamu bagus gini, tapi ini sebaiknya gini, gini, gini gitu sih.
Interviewer	:	Oke. Terus, mana yang lebih bermanfaat bagi kamu nih dalam perkembangan kemampuan mengajar kamu itu, eh, apakah feedback dalam bentuk kognitif ataupun emotif? Terus sama alasannya kenapa?
Yani	:	Kognitif. Karena kalau emotif itu takutnya bercampur sama, eh, apa ya perasaan dari yang ngasih feedback. Misalkan dia di aslinya emang nggak suka sama aku yang akhirnya, eh, memberikan feedbacknya emang ya dipengaruhi, dipengaruhi sama rasa benci ke aku. Jadi, mending kognitif aja itu pure tanpa adanya emosi perasaan.
Interviewer	:	Oke. Terus menurut kamu nih bagaimana bentuk peer feedback yang ideal dalam kegiatan microteaching?
Yani	:	Menurut aku yang ideal itu yang memang sesuai, yang pastinya si pengirim feedbacknya itu emang dari awal sampai akhir dia, fokus mengamati tidak hanya setengah-setengah dan harus sesuai sama, eh, sama apa yang itu, apa yang, pokoknya pokoknya harus sesuai sama sayanya gitu, harus sesuai fakta
Interviewer	:	Sebutkan dan jelaskan secara singkat saja manfaat yang diperoleh dari peer feedback dalam kelas Microteaching.
Yani	:	Pastinya manfaatnya itu yang pertama, kita jadi bisa meningkatkan cara mengajar kita. Terus, kita juga jadi terbiasa dan akhirnya terbuka akan kritik dan saran. Jadi, kita mau menerima, kita belajar mau menerima kritik dan menerima saran untuk kemudian bisa memperbaiki itu.
Interviewer	:	Terus, apa kesulitan atau tantangan yang dihadapi ketika Anda memberikan atau menerima feedback di kelas Microteaching?
Yani	:	Kalau untuk memberikan kesulitannya itu sih memang misalkan ini tuh teman dekat kita gitu kan. Jadi kayak tadi takut merasa nggak enak, akhirnya harus mencari bahasa yang lebih diperhalus lagi biar nggak menyakiti apalagi aku kan orangnya nggak enakan. Jadi, nanti atau enggak kayak setelah itu nanti kayak jadi minta maaf itu. Maaf ya tapi ya gitu pokoknya nggak enak aja sih kalau misalkan kasih feedback. Kalau menerimanya tantangannya sih nggak ada sih
Interviewer	:	Jadi kalau menerima itu terserah ya.
Yani	:	Iya
Interviewer	:	Terus gimana sih cara mengatasi kesulitan itu? Tadi kan kamu kan

		bilang nih, kalau misalnya itu kesulitan itu kalau misal teman kan merasa nggak enak kalau memberikan kritik. Takutnya malah tersinggung atau apalah. Gimana sih cara mengatasi itu?
Yani	:	Caranya aku itu tadi memilih bahasa sehalus mungkin biar itu nggak menyentuh perasaan dia.
Interviewer	:	Terus apakah faktor hubungan pertemanan dapat mempengaruhi cara Anda dalam memberikan dan menerima peer feedback? Mengapa?
Yani	:	Itu tadi kedekatan. Karena merasa nggak enak sama teman sendiri, takutnya nanti setelah itu jadi awkward, jadi hubungannya mungkin, mungkin bisa mempengaruhi hubungan kalau misalkan emang anaknya nggak beneran gitu kan.
Interviewer	:	Bagaimana kalian mengatasi perasaan tidak nyaman, kritik ataupun komentar negatif yang muncul dalam peer feedback?
Yani	:	Kalau aku cara mengatasinya kayak cukup dibaca terus sudah lupain aja jangan dilalukan. Jangan dilalu-lalu, jangan terlalu dimasukkan ke hati.
Interviewer	:	Apa kalian pernah menerima feedback yang kurang kalian pahami atau sulit untuk diterima? Sama kamu pernah mengalami?
Yani	:	Pernah
Interviewer	:	Itu gimana coba? Jelaskan sedikit.
Yani	:	Kalau yang kurang pahami sih saya tanya ya kayak mengkonfirmasi itu tadi. Ini sebenarnya gimana minta dijelasin ulang. Terus kalau sulit diterima, kadang ada feedback yang sulit diterima kayak aduh aku nggak bisa sama metode ini karena kenyataannya aku merasa nggak melakukan itu. Tapi biasanya aku pendem sendiri sih aku diam, aku nggak bilang. Nggak bilang sama yang lain. Biar tidak memperpanjang.
Interviewer	:	Terus pernyataan empat ya. Secara keseluruhan bagaimana pengalaman kamu mengenai peer feedback dalam kelas Microteaching?
Yani	:	Pengalamannya yang pertama jadi melatih mental aku. Jadi siap untuk dikritik, siap untuk dikasih saran, terus juga akhirnya dengan itu karena terbuka akan saran jadi kita bisa memperbaiki diri kita sendiri. Aku bisa memperbaiki diri aku jadi lebih baik. Terus ada kesalahan-kesalahan yang aku bisa membenarkan itu.

3. Interview of Elsa

Interviewer	:	Apa makna peer feedback bagi kamu selama mengikuti kelas micro teaching?
Elsa	:	Eh, diri saya, peer feedback itu, eh, melihat dari perspektif, eh, audience. Jadi, selain kita mama sendiri, sadar diri, jadi kita itu juga, eh, melihat dari perspektif orang lain itu apakah aku sudah benar, apakah ada yang salah, jadi bisa tahu perspektif orang lain.
Interviewer	:	Menurut kamu nih, seberapa penting sih peer feedback dalam membantu pengembangan keterampilan mengajar kamu?
Elsa	:	Eh, penting sih. Karena kan kita nggak bisa kayak, eh, ngajar tanpa

		tahu, tanpa dikasih evaluasi kan. Kalau gitu kan nanti kita jatuhnya kayak ngerasa kita itu udah benar. Tapi dengan adanya peer feedback, kita tuh jadi tahu bahwa apa yang kita pikir itu udah benar atau ternyata itu keliru dan ada hal yang harus diperbaiki dalam cara mengajar kita.
Interviewer	:	Oke. Terus bagaimana nih cara menilai kualitas umpan balik yang diberikan oleh teman?
Elsa	:	Eh, nilainya kan, Miss, eh, kalau, kalau menurut saya kalau temannya itu kebanyakan muji, itu berarti otomatis dia tuh kemungkinan besar nggak melihat dengan teliti apa yang, apa yang saya praktekan. Tapi kalau dia itu bisa menemukan kayak kesalahan kecil, itu berarti dia itu benar-benar melihat apa yang saya lakukan dan juga benar-benar mengevaluasi apa yang saya lakukan
Interviewer	:	Bagaimana perasaan Anda ketika menerima feedback dari teman setelah praktik micro teaching?
Elsa	:	Eh, perasaannya aman-aman aja sih. Soalnya kan sebelum-- setelah praktik micro teaching kan kita tahu sendiri nih kayak, oh aku ngerasa nih kayak dibikin salah. Jadi ketika mereka, eh, memberikan feedback tersebut, berarti kan, eh, udah tahu gitu kayak ini bakal dikomentari. Tapi kalau misal ternyata mereka ada komentar yang nggak saya prediksi itu kadang, eh, merasa kayak, "Oh, emang bener ya?" Bukan merasa tersinggung, tapi lebih kayak kaget aja ternyata, eh, aku melakukan sebuah kesalahan yang tidak aku sadari sendiri, gitu.
Interviewer	:	Oke. Seberapa penting sih dukungan emosional dari teman, eh, dalam kegiatan micro teaching?
Elsa	:	Hmm, penting sih. Karena, eh, seringnya itu kayak butuh validasi. Jadi kayak, "Ini aku udah bener kan ya RTP-nya ya? Udah bener kan ya?" Terus kayak, "Jadi kalau aku ngomong gini bener nggak?" Gitu kan. Kadang kayak kurang percaya diri aja dengan apa yang kita persiapkan sendiri. Jadi kayak butuh kayak, eh, "Aku nanti ngomong kalau jelasinnya gini bener kan?" Jadi lebih dukungan emosionalnya lebih butuh validasi kalau apa yang aku siapkan itu udah benar.
Interviewer	:	Oke. Bagaimana reaksi Anda saat menerima feedback yang kurang menyenangkan dari teman?
Elsa	:	Eh, kalau menerima feedback yang kurang menyenangkan, malah seneng sih. Jadi kayak, oh mereka ternyata memperhatikan aku sampai bisa menemukan hal yang kurang, gitu. Kalau kebanyakan pujian malah kayak, eh, apakah mereka nggak enak atau kayak nggak dengerin, gitu kan. Jadi kalau mereka memberikannya kurang menyenangkan atau yang kayak teliti banget malah seneng sih.
Interviewer	:	Oke. Hmm, bagian apa dari feedback dari teman yang paling membantu kamu dalam meningkatkan performa mengajar?
Elsa	:	Eh, feedback yang saran, tapi sarannya itu yang benar-benar bisa dilakukan. Nggak sekedar kayak tadi kan, eh, kesalahan, eh, kekurangan saya itu di time management. Kadang kalau komentarnya, "Eh, diperbaiki lagi ya time management-nya," gitu doang kan kita bingung nih. Nah, apa yang harus kita lakukan? Tapi kalau dijelaskan ke, eh, mungkin bisa latihan di rumah atau kayak ada yang diskip-skip gitu kan jadi kayak tahu apa yang benar-benar harus

		dilakukan selanjutnya itu apa.
Interviewer	:	Oke. Terus, menurut kamu nih, mana yang lebih bermanfaat bagi perkembangan kemampuan mengajar kamu, apakah itu umpan balik dalam bentuk kognitif ataupun emotif, terus mengapa?
Elsa	:	Eh, lebih bermanfaat yang kognitif karena benar-benar mengevaluasi apa yang kita lakukan tanpa adanya pendapat atau, eh, subjektivitas kan. Kalau emotif itu kadang malah bikin kayak yang tadi temen-temen tuh malah bikin bangga diri dan jadi kayak, oh aku udah bai--aku udah bagus nih, jadi nggak usah evaluasi lah, udah bagus dah, nggak ada yang harus diperbaiki. Jadi lebih bermanfaat yang kognitif sih.
Interviewer	:	Oke, terus menurut kamu nih, bagaimana bentuk peer feedback yang ideal dalam kegiatan <i>micro teaching</i> ?
Elsa	:	Eh, peer feedback yang idealnya awalnya itu memberikan, eh, nyebutin dulu kelebihannya dulu. Jadi kita kayak ngerasa apa yang sudah kita lakukan itu benar, udah bagus, tapi selanjutnya diikuti sama koreksian atau kritikan. Nah, tapi kritikannya itu, kritikan terus ditambahi dengan solusi yang benar-benar bisa dilakukan, gitu. Menurut saya ideal begitu.
Interviewer	:	Oke. Terus lanjut ya. Bisakah Anda sebutkan dan jelaskan secara singkat aja manfaat yang diperoleh dari peer feedback dalam kelas <i>microtraching</i> ?
Elsa	:	Manfaatnya itu yang didapat, jadi lebih sadar kalau aku tuh engga selalunya benar, seringnya tuh kayak oh aku udah bagus nih udah sesuai dengan template yang diberikan. Tapi ternyata begitu dipraktikkan masih aja ada missnya. Jadi manfaatnya menyadari kesalahan yang tidak kusadari sendiri.
Interviewer	:	Kesulitan ataupun tantangan yang dihadapi ketika memberikan atau menerima peer feedback di kelas <i>micro teaching</i> ?
Elsa	:	Kalau ketika memberikan itu kesulitannya kalau kita nggak fokus sama, ee, apa yang lagi diajarkan gitu. Jadi kan kadang lagi ngajar terus kayak kita kehilangan fokus gitu kan, terdistract apalah gitu. Akhirnya jadi kayak, eh tadi gimana sih ngajarnya aku lupa. Kayak jadi mau memberikan peer feedback-nya kayak ya udah itu-itu aja kayak apa yang kita lihat di momen-momen tertentu tapi tidak secara menyeluruh. Nah kesulitan saat menerimanya itu kalau, ee, feedback yang diberikan itu, itu terlalu ambigu yang kayak, ee, ini berarti misal suruh manajemen waktu. Manajemen waktu yang seperti apa kan kadang ada banyak contohnya kan. Kalau menerimanya cuma gitu, kadang tuh kayak ngerasa lah apa yang harus aku lakukan untuk meningkatkannya gitu.
Interviewer	:	Kurangan detail ya?
Elsa	:	Iya kurang detail
Interviewer	:	Terus cara ngatasinnya gimana? Tadi kan udah disebutkan tuh kesulitannya ini, ini. Terus cara mengatasinya gimana?
Elsa	:	Kalau yang saat memberikan, kalau terdistract itu kadang nanya sama teman, eh tadi, ee, si A ngajarnya itu benar, ee, ada ini nggak ya, ada misal ada pertanyaan pemantik nggak ya. Kayak, ee, nanya lagi untuk mau apa, memastikan kembali apa yang kita pikirkan itu benar kan. Terus kalau yang saat menerima itu biasanya saya langsung

		nanya aja sih kalau menurut, ee, kali, ee, menurut Anda manajemen waktu yang baik itu latihannya apa yang harus dilakukan.
Interviewer	:	Terus apakah ada faktor hubungan pertemanan itu dapat mempengaruhi cara kita dalam memberikan dan menerima peer feedback?
Elsa	:	Ee, mempengaruhi sih. Jadi kalau, ee, yang teman dekat mungkin agak-- kalau menurut saya kalau teman dekat malah lebih bisa blak-blakan. Jadi misal, ee, mereka salah kita enjoy aja ngomongnya kayak ini kamu salah begini nih. Karena kan kita udah deket jadi kayak udah nggak ada rasa canggung lagi. Tapi kalau untuk teman yang masih jauh itu kan kadang ngerasa ini kalau aku ngerasa ngasih feedback gini, ee, mereka tersinggung nggak ya, mereka mikirnya aku jahat nggak ya gitu.
Interviewer	:	Bagaimana kalian mengatasi perasaan tidak nyaman, kritik ataupun komentar negatif yang muncul dalam peer feedback?
Elsa	:	Eem, kalau perasaan tidak nyaman, ee, mesti ada sih karena kan kita dikritik loh jadi mesti nggak nyaman.
Interviewer	:	Cara mengatasinya gimana?
Elsa	:	Gimana ya? Ya let it go aja sih kayak, ee, perasaan tidak nyaman itu wajar. Jadi saya tuh ya udah biarin aja. Kayak nggak masalah gitu. Kalau ada komentar negatif, kalau komentar negatifnya itu memang ada dalam praktik micro teaching saya, ya saya terima. Karena memang itu kan, ee, apa yang terjadi. Tapi kalau komentar negatifnya malah, ee, out of topic yang malah menyerang personal, ee, akan saya itu aja sih kayak tegur aja. Ini hubungannya sama micro teaching yang saya ajar apa ya?
Interviewer	:	Pernah nggak nerima feedback tapi yang kurang kalian pahami atau sulit untuk diterima sama kamu?
Elsa	:	Kalau yang sulit dipahami ya itu yang kayak feedback-nya yang kurang jelas. Kayak, ee, harus gimana, aku harus gimana untuk, ee, manajemen waktu yang baik itu harus gimana. Itu yang sulit dipahami. Kalau sulit diterima, saya terima-terima aja.
Interviewer	:	Terus secara keseluruhan nih bagaimana pengalaman kamu mengenai peer feedback dalam kelas micro teaching?
Elsa	:	Ee, di kelas micro teaching peer feedback itu penting ya. Karena kan, ee, kalau dari teman, peer feedback-nya itu kita lebih bisa terima daripada feedback dari dosen. Kalau dari teman kita juga bisa kayak konfirmasi lagi. Ini benar gini nggak ya. Tapi kalau dosen kan kita agak senggak apa kayak segan gitu kan. Kayak aduh aku kayaknya nggak gitu, tapi kok dikomentar gini mau, ee, nyangkal itu agak segan kan. Kalau dengan teman itu lebih nyaman, lebih kayak, lebih, ee, apa namanya, akrab aja gitu.

4. Interview of Ayu

Interviewer	:	Apa makna peer feedback selama kamu mengikuti kelas micro teaching?
Ayu	:	Hmm, menurut saya itu memang bagian dari ini ya, kalau micro

		teaching itu, eh, dia memang sistemnya kayak, eh, untuk memperbaiki atau mengevaluasi bagaimana cara kita mengajar. Terutama, terutama feedback itu kan memang salah satu bagian dari itu. Apalagi kalau, eh, semestinya meskipun kita bisa melakukan refleksi diri kan itu semestinya dari pendapat subjektif sendiri. Jadi, kita perlu yang namanya feedback dari peer ataupun dari teman.
Interviewer	:	Terus yang selanjutnya, menurut kamu nih, seberapa penting peer feedback dalam membantu pengembangan keterampilan mengajar?
Ayu	:	Eh, seberapa membantu menurut saya, eh, bukan cukup lagi, tapi di atas cukup
Interviewer	:	Berarti penting banget, ya?
Ayu	:	Iya. Eh, karena selain dari, eh, pengalaman yang menurut saya itu paling utama dalam ini ya, pengembangan, eh, keterampilan, eh, feedback itu sebagai ini, eh, dorongan tambahan atau pilar tambahan sebagai pengembangan diri juga. Karena, eh, seperti yang saya bilang tadi kan refleksi diri kan berdasarkan dari pengalaman, ya. Jadi kalau apa, peer feedback itu kan seperti kayak mengisi kekosongan dari subjektifnya kita ya seperti itu.
Interviewer	:	Selanjutnya, bagaimana Anda menilai kualitas umpan balik peer feedback dari teman?
Ayu	:	Eh, kualitas yang maksudnya baik dan jeleknya itu?
Interviewer	:	Iya, gimana?
Ayu	:	Menurut saya mungkin lebih ke detail ataupun ininya apa, urutan, eh, bagaimana feedback itu diberikan, ya. Kayak contohnya, menurut saya feedback yang bagus itu kayak selain memberikan kritik atau saran, tapi juga memberikan solusi. Jadi nggak sekedar kayak, "Oh, kamu salahnya di ini, ini, ini, ini, ini doang," tapi kayak enggak bener-- enggak ngasih kayak jalan, "Oh, menurut saya bagusnya kalau semisal salahnya di sini enakya seperti ini," gitu. Jadi kayak gitu. Jadi kayak istilahnya selain mengkritik tapi juga membangun.
Interviewer	:	Oke. Terus bagaimana perasaan kamu ketika menerima feedback dari teman setelah kamu micro teaching?
Ayu	:	Perasaan. Kalau soal perasaan saya nggak merasakan apa-apa ya, jujur aja. Selagi, apa ya, kalau secara emosional saya jujur tidak terlalu begitu peduli, lebih ke apa makna dari itunya feedback itu sendiri. Nah, jadi kayak memang, eh, feedback itu memang diperlukan untuk pengembangan sih ya. Jadi, saya merasa itu penting-penting aja, tapi untuk diolah secara emosional menurut saya itu tidak begitu.
Interviewer	:	Terus, berapa penting dukungan emosional dari teman bagi Anda dalam kegiatan micro teaching?
Ayu	:	Eh, seberapa penting. Menurut saya itu berdasarkan dari orang itu sendiri, ya. Kalau semisal orang itu lebih bergantung pada emosionalitasnya dia, menurut saya, eh, dorongan emosional itu penting karena ya tadi bergantung pada orangnya, tapi menurut saya sendiri itu berkebalikannya. [tertawa] Jadi, eh, karena pada dasarnya, eh, apa yang di kita persiapkan untuk micro teaching itu kan dari kita sendiri, ya. Jadi kayak, eh, dorongan yang kita lebih butuhkan itu lebih ke kayak ininya, eh, apa sih namanya itu, aturan-aturan dalam ininya, proses pengajarannya ataupun pengembangannya dalam

		mengajar seperti itu.
Interviewer	:	Oke. Terus bagaimana nih reaksi kamu nih kalau kamu menerima feedback tapi yang kurang menyenangkan dari teman?
Ayu	:	Kurang menyenangkan yang seperti apa ya? Mungkin negatif lah intinya.
Interviewer	:	Biasanya kamu terima aja gitu atau gimana?
Ayu	:	Mungkin konfirmasi dulu ya, misal negatifnya itu negatif pada bagian apa dan menurut, misal kalau menurut yang lain nih ya, kalau menurut yang lain di bagian yang negatif itu, itu saya sebetulnya nggak terlalu berpengaruh ataupun tidak apa, bahkan tidak melakukannya ya mungkin, eh, bisa melakukan ini lagi ya kayak korek-koreksi kembali, tapi tetap saya terima kok. Jadi kayak apa, mau itu negatif maupun itu positif kan berarti sama aja itu kan apa yang mereka pikirkan mengenai apa yang saya sudah lakukan di dalam pengajaran saya kan. Jadi kayak istilahnya, eh, cukup bisa sebagai penyisihan diri aja dalam mengajar.
Interviewer	:	Bagian apa dari feedback dari teman yang paling membantu kamu dalam meningkatkan performa mengajar?
Ayu	:	Mungkin lebih bagian ke sarannya ya, saran sama solusinya. Jadi kayak misal dikritiknya, terkadang kalau meskipun kritik itu ya terkadang ada beberapa teman yang ngasih, cuma ngasih kayak, "Oh, ini intonasinya kok semakin ke sini semakin turun. Ini sama, eh, gerak-gerak gesturnya juga kurang membantu," sudah gitu doang. Jadi kayak nggak ada solusinya gitu Mungkin, lebih baik memberi selain memberi kritik juga memberi saran yang membangun seperti itu.
Interviewer	:	Saran ya, contohnya seperti itu.
Ayu	:	Iya
Interviewer	:	Oke. Terus, mana yang lebih bermanfaat bagi perkembangan kemampuan mengajar Anda, apakah itu umpan balik dalam bentuk kognitif ataupun emotif, mengapa?
Ayu	:	Hhmm lebih ke kognitif ya, kalau emo-- kalau ke emoo, kalau di emosional itu lebih ke ini apa, eh, that's not something I should considerate [tertawa] jadi kayak se-- bukan sebuah hal yang saya pikir saya apa, harus banget dipikirin buat jadi pengembangan karena apa ya, eh, lebih ke ini kalau urusan mental itu lebih ke diri sendiri kalau pembangunan mental ya. Jadi kayak, eh, feedback yang kognitif itu lebih membantu karena dia lebih ke ini sistematis cara mengajar saya seperti itu. Jadi kayak lebih ke proses pengajaran saya nggak, nggak ke proses ke yang lebih menyentuh ke bagaimana how I feel.
Interviewer	:	Nggak ke perasaannya.
Ayu	:	Yes
Interviewer	:	Oke, menurut kamu nih bagaimana bentuk peer feedback yang ideal dalam kelas teaching? Jadi kalau kamu ngasih feedback itu ideal itu kayak gimana?
Ayu	:	Idealnya?
Interviewer	:	Iya
Ayu	:	Ini tadi kan ada beberapa teman saya itu istilahnya ada yang, eh, apa dipuji dulu habis itu dikritik dulu. Menurut saya lebih dikritik dulu

		baru dipuji, sebaliknya. Jadi kayak apa dari kritik itu kita tahu dulu kekurangannya lalu solusinya bagaimana, misal kekurangannya apa, misal kayak gini, oh, eh, Bapak ini gesturnya kurang monoton berarti itu kurang, kurang memperhatikan siswanya mungkin lebih baik, eh, memutar kelas seperti itu ataupun, eh, apa lebih mengajak interaksi ke muridnya lebih seperti itu. Jadi kayak apa namanya, eh, nah setelah itu kan nanti ada solusinya ya. Jadi setelah itu kayak tapi bagus kok apa intonasinya lebih, intonasi Bapak itu keras dan segala macam seperti itu.
Interviewer	:	Bisakah Anda sebutkan dan jelaskan secara singkat manfaat yang diperoleh dari peer feedback dalam kelas teaching?
Ayu	:	Manfaatnya ya. Salah satunya seperti pengembangan diri sama ini sebagai acuan guru menurut saya. Jadi kayak yang saya pikir saya sudah on track dengan apa yang saya lakukan dalam mengajar itu ternyata ada yang kurang jadi kayak, oh, mister atau Bapak ini kurangnya seperti ini seperti ini seperti ini. Oh, ya jadi kayak acuan baru kayak pandangan insight baru itu loh kayak oh jadi dalam mengajar itu juga harus memperhatikan ini, itu benefitnya di situ. Jadi kayak, eh, not only sebagai apa ya sebagai evaluasi doang tapi juga sebagai pengembangan diri menurut saya seperti itu.
Interviewer	:	Terus, apa saja kesulitan atau tantangan yang dihadapi ketika Anda memberikan atau menerima feedback di kelas teaching? Kesulitan atau tantangan yang dihadapi ketika memberikan ataupun menerima feedback.
Ayu	:	Eh, kalau memberikannya ya, kalau memberikannya lebih ke ini, tantangannya. Ini feedback yang kesannya tidak terlalu subjektif. Jadi kan kita punya acuan sendiri dalam ini ya mengajar ataupun apa dalam coaching seperti itu. Jadi, eh, takutnya kita memberikan pendapat yang berdasarkan dari subjektivitas kita sendiri, kayak apa yang menurut kita ideal itu, itu yang menurut kita benar. Jadi takutnya seperti itu. Jadi kayak apa ya, eh, misal oh ini kayaknya kurang bagian ininya deh, perasaan kenapa dulu juga begini. Nah, takutnya seperti itu. Jadi kayak oh ternyata yang lebih benar itu yang dipakai teman kita dalam mengajar seperti itu. Jadi itu sulitnya dalam memberikan feedback. Begitu pula dalam menerima yang jadi kayak kita menurut kita kayak sudah perasaan kita udah ngelakuin ini, udah ngelakuin ini, tapi kok katanya ini masih kurang, masih kurang itu mungkin, eh, kesannya seperti itu. Tapi tetap, eh, karena menurut saya feedback itu kan sebagai, eh, sebagai salah satu dalam pengembangan diri terutama sebagai guru itu mungkin suatu hal yang menurut saya penting apalagi berkaitan dengan mengajar yang mana, suatu hal yang menurut saya itu perlu sangat-sangat dipikirkan. Jadi, mungkin seperti itu.
Interviewer	:	Selanjutnya ke pertanyaan berikutnya, apakah faktor hubungan pertemanan itu dapat mempengaruhi cara Anda dalam memberikan dan menerima peer feedback, mengapa?
Ayu	:	Kalau dari saya sendiri menurut saya enggak sih Itu tuh menurut saya adalah suatu yang harus dilakukan secara profesional ya. Kayak maksud saya enggak, ee, memang kurangnya itu ya itu kalau memang kelebihanannya seperti itu ya bagus. Jadi kayak nggak harus

		banget, ee, misal kalau kita orang, orang lain gitu [suara berdeham] daripada temen deket kita sendiri yang sedang melakukan teaching terus kita memberikan kritik atau segala macam barang itu kayak well nggak harus jadi deket baru bisa mengeluarkan secara seluwesnya itu ya kalau ucapin aja apa yang kurang. Karena itu menurut saya adalah suatu hal yang tidak harus diperhatikan karena hubungan ini ya pertemanan.
Interviewer	:	Berarti nggak pengaruh ya mau-mau tetap kan bersama.
Ayu	:	Iya tetap bersama.
Interviewer	:	Terus gimana mengatasi perasaan tidak nyaman saat diberikan kritik ataupun komentar negatif yang muncul dalam give feedback. Kamu cara ngatasinya gimana?
Ayu	:	Saya lebih ke terima aja sih. Saya nggak, nggak kesal atau gimana. Mungkin saya terima aja mungkin sebagai bentuk apa ya bentuk cara pandang orang terhadap saya itu dalam mengajar dan belajar mengajar. Jadi kayak saya terima, saya, ee, refleksi sendiri memang kalau memang saya seperti itu ya saya akan memperbaikinya. Kalau enggak ya mungkin saya sebagai, ee, saya anggap sebagai ucapan apa namanya, ee, pandangan orang terhadap saya aja.
Interviewer	:	Pernah nggak menerima feedback tapi feedback itu tuh kalian kurang pahami atau sulit untuk diterima oleh kamu?
Ayu	:	Iya pernah. Mungkin lebih ke feedback yang kesannya yang subjektif tadi, subjektivitas lagi ya. Jadi kayak, ee, kayak apa sih kayak orang ini kayak ideal banget sama, ee, role-nya dia sendiri gitu kan. Kayak kalau ngajar tuh harus gini, harus gini. Kadang gitu jadi kayak kurang apa kurang bisa dipahami itu loh. Jadi kadang waktu dosi dosennya ataupun pas itu memupuk jadi pas itu kayak memberikan contoh apa memberikan ininya apa saran atau kritiknya itu lebih jadi lebih ininya lebih make sense daripada [tertawa] si peer-nya kadang seperti itu. Jadi kayak apa menurut saya, ee, saya, saya pernah dan itu tuh mungkin lebih membutuhkan orang lain menjelaskan lebih detail mengenai pendapatnya dia gitu. Jadi kayak ada orang yang apa, yang ngasih pendapat juga selain dia. Jadi kayak bisa membandingkan keduanya gitu.
Interviewer	:	Secara keseluruhan nih gimana pengalaman kamu mengenai give feedback dalam kelas minggu ke tujuh?
Ayu	:	Menurut saya, kalau secara keseluruhan bagus sih karena apa yang saya terima kebanyakan insight, insightful sekali dan membantu sekali terutama, ee, dalam cara saya mengajar ya karena apa karena, ee, kuliah juga di ini jurusan perguruan jadi itu adalah suatu hal yang sangat penting bagi mahasiswa perguruan seperti itu.

5. Interview of Bayu

Interviewer	:	Apa makna peer feedback selama mengikuti kelas microteaching?
Bayu	:	Menurut saya, peer feedback dalam kelas microteaching adalah

		masuk atau pendapat yang diberikan oleh teman ² setelah kita melakukan praktik mengajar. Feedback ini membantu saya mengetahui bagian mana dari cara mengajar saya yang sudah baik dan bagian mana yang masih perlu diperbaiki.
Interviewer	:	Bagaimana pendapat atau persepsi anda tentang penggunaan peer feedback dalam kelas microteaching?
Bayu	:	Menurut saya penggunaan peer feedback sangat membantu karena teman yang melihat langsung proses mengajar kita bisa memberikan sudut pandang yang berbeda. Terkadang kita tidak sadar dengan kekurangan kita pada saat mengajar, jadi melalui feedback ini, kita bisa lebih memahami apa yang harus diperbaiki ataupun dibenahi untuk kedepannya
Interviewer	:	Bagaimana anda menilai kualitas umpan balik yang diberikan oleh teman?
Bayu	:	Menurut saya kualitas feedback yang diberikan teman cukup baik, terutama ketika mereka memberikan contoh atau penjelasan yang jelas mengenai bagian yang perlu diperbaiki. Jadi feedback tersebut tidak hanya mengatakan tentang kekurangan tetapi juga memberikan saran untuk menjadi lebih baik, jadi misalpun ada komentar yang sedikit tidak positif itu justru malah membuat saya secara tidak langsung berterimakasih kepada nya
Interviewer	:	Menurut anda, seberapa penting peer feedback dalam membantu pengembangan keterampilan mengajar di kelas microteaching?
Bayu	:	Menurut saya sangat penting karena microteaching merupakan latihan sebelum benar-benar mengajar di kelas. Nah dengan adanya feedback dari teman ini, saya bisa mengetahui kemampuan saya dan memperbaiki kesalahan agar ke depannya bisa menjadi guru yang lebih baik.
Interviewer	:	Bagaimana perasaan anda ketika menerima feedback dari teman setelah praktik microteaching?
Bayu	:	Saya merasa cukup senang dan terbantu karena feedback dari teman justru membuat saya mengetahui bahwa usaha saya saat mengajar diperhatikan. Selain itu, feedback positif juga membuat saya lebih percaya diri untuk terus belajar.
Interviewer	:	Apakah teman anda biasanya memberikan pujian atau apresiasi terhadap hasil kerja anda? Sebutkan contohnya.
Bayu	:	Iya, biasanya teman memberikan apresiasi terhadap beberapa bagian yang sudah baik. Contohnya seperti mereka mengatakan bahwa penyampaian materi saya sudah cukup jelas, cara menjelaskan mudah dipahami, atau media pembelajaran yang digunakan menarik.
Interviewer	:	Seberapa penting dukungan emosional dari teman bagi anda dalam kegiatan microteaching?
Bayu	:	Menurut saya dukungan emosional cukup penting karena saat praktik mengajar terkadang merasa gugup atau kurang percaya diri. Nah dari dukungan ² tersebut itu bisa membuat suasana lebih nyaman dan membuat saya lebih semangat untuk memperbaiki kemampuan mengajar.
Interviewer	:	Apakah umpan balik yang positif membuat anda lebih percaya diri dalam kegiatan microteaching?
Bayu	:	Suree, karena ketika mendapatkan feedback positif saya merasa lebih

		yakin bahwa ada bagian dari kemampuan mengajar saya yang sudah baik. Hal tersebut membuat saya lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan saya.
Interviewer	:	Bagaimana reaksi anda saat menerima feedback yang kurang menyenangkan dari teman?
Bayu	:	Awalnya mungkin merasa sedikit kurang nyaman, tetapi saya mencoba menerima feedback tersebut sebagai masukan untuk berkembang. Saya memahami bahwa tujuan dari feedback bukan untuk menjatuhkan, tetapi untuk membantu memperbaiki kemampuan mengajar.
Interviewer	:	Jenis masukan apa yang biasanya anda terima dari teman setelah melakukan microteaching?
Bayu	:	Biasanya teman memberikan masukan mengenai cara penyampaian materi, pengelolaan waktu, penggunaan media pembelajaran, cara berinteraksi dengan siswa, pembagian tugas berdiferensiasi, dan bagaimana membuat pembelajaran lebih menarik.
Interviewer	:	Bagian apa dari feedback dari teman yang paling membantu anda dalam meningkatkan performa mengajar?
Bayu	:	Menurut saya bagian yang paling membantu adalah feedback mengenai kekurangan saya saat mengajar, karena dari situ saya bisa mengetahui hal yang belum saya sadari dan mencoba memperbaikinya pada praktik berikutnya.
Interviewer	:	Apakah umpan balik dari teman membantu anda dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam kelas microteaching? Jelaskan.
Bayu	:	Iya, karena feedback dari teman membantu saya mengevaluasi apakah cara mengajar saya sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran atau masih perlu diperbaiki.
Interviewer	:	Menurut anda, mana yang lebih sering diberikan dalam kelas microteaching: umpan balik emotif atau kognitif?
Bayu	:	Menurut saya keduanya diberikan, tetapi mungkin feedback kognitif lebih sering karena teman biasanya memberikan masukan mengenai teknik mengajar, materi, atau cara penyampaian.
Interviewer	:	Mana yang lebih bermanfaat bagi perkembangan kemampuan mengajar anda, umpan balik kognitif atau emotif? Mengapa?
Bayu	:	Menurut saya keduanya sama-sama bermanfaat. Feedback emotif membantu meningkatkan rasa percaya diri, sedangkan feedback kognitif membantu memperbaiki kemampuan mengajar secara langsung, jadi yaa fifty-fifty lahhh yaaa
Interviewer	:	Menurut anda, bagaimana bentuk peer feedback yang ideal dalam kegiatan microteaching?
Bayu	:	Menurut saya peer feedback yang ideal adalah feedback yang disampaikan dengan cara yang baik, memberikan apresiasi terhadap hal yang sudah bagus, kemudian memberikan kritik atau saran yang spesifik agar mudah diterapkan.
Interviewer	:	Bisakah anda sebutkan dan jelaskan secara singkat manfaat yang diperoleh dari peer feedback dalam kelas microteaching?
Bayu	:	Mungkin manfaatnya adalah saya bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan saya dalam mengajar, mendapatkan ide baru dari teman, terus bisa meningkatkan kepercayaan diri, dan juga membantu memperbaiki cara mengajar agar lebih efektif.

Interviewer	:	Apa saja kesulitan atau tantangan yang dihadapi ketika memberikan atau menerima peer feedback di kelas microteaching?
Bayu	:	Kesulitannya adalah terkadang merasa kurang nyaman ketika memberikan kritik kepada teman karena takut menyinggung perasaan, atau takut teman menangkapnya yang gimana-gimana gitu, sedikit tidak enak. Kalau untuk menerima kritik mungkin sesekali merasa seperti "lah emng iya ya aku kaya gitu? perasaan udah gini deh" tapi setelah itu ya let it flow aja, dan berusaha nerima masukan trsbut untuk microteaching kedepannya.
Interviewer	:	Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan itu?
Bayu	:	Saya mencoba memahami bahwa feedback diberikan untuk membantu perkembangan, bukan untuk menjatuhkan. Saat memberikan feedback juga saya berusaha menyampaikan dengan bahasa yang sopan dan membangun, bukan yang judgement
Interviewer	:	Apakah faktor hubungan pertemanan dapat mempengaruhi cara anda memberikan dan menerima peer feedback? Mengapa?
Bayu	:	Menurut saya sangat mempengaruhi, karena jika sudah dekat dengan teman biasanya lebih nyaman memberikan pendapat. Tetapi tetap harus memberikan feedback secara objektif sesuai dengan praktik mengajar yang dilakukan.
Interviewer	:	Bagaimana kalian mengatasi perasaan tidak nyaman, kritik, atau komentar negatif yang muncul dalam peer feedback?
Bayu	:	Saya mencoba menerima kritik dengan pikiran terbuka dan melihatnya sebagai kesempatan untuk berkembang. Saya juga memilih bagian feedback yang memang bisa membantu saya memperbaiki kemampuan mengajar. Dulu saya pernah dikomentari terkait suara saya yang katanya kurang keras, namun saya merasa itu tuh udah paling power dan paling keras, awalnya agak gimana gitu ya mendapat komentar seperti itu, namun setelahnya ya saya sadar, mungkin emang kalau untuk konteks 'mengajar' yang bakal didengar satu kelas dan banyak audiens memang perlu dan butuh suara yang lebih keras lagi, jadi ya saya terima aja masukan tersebut
Interviewer	:	Apa kalian pernah menerima feedback yang kurang kalian pahami atau sulit untuk diterima? Bisakah kalian jelaskan?
Bayu	:	Pernah, terkadang ada feedback yang masih terlalu umum sehingga saya kurang memahami bagian mana yang harus diperbaiki. Biasanya saya mencoba bertanya kembali kepada teman agar lebih jelas dan bisa saya terapkan.
Interviewer	:	Bagaimana tanggapan anda secara keseluruhan mengenai peer feedback?
Bayu	:	Secara keseluruhan pengalaman saya mengenai peer feedback cukup positif. Karena peer feedback ini membantu saya lebih memahami kemampuan mengajar saya, mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki untuk praktik mengajar kedepannya, dan juga membuat saya lebih percaya diri untuk mengembangkan keterampilan dalam mengajar